

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 yang berjalan selama 2 dekade telah memberikan paradigma berbeda terhadap pendidikan. Dahulu paradigma belajar yang tertanam adalah untuk berkompetisi. Tak disadari pendidik menasehati dan membimbing siswa kompetitif tetapi kurang kerjasama. Hal ini terlihat saat sedang berlangsungnya peringkat akademik, banyaknya sekolah unggul, dan kelas-kelas pengajaran percepatan (Wijaya et al., 2016). Membentuk sistem berpikir bersaing sebatas mencerdaskan siswa di bidang pengetahuan yang mengakibatkan siswa tidak memiliki budaya kerjasama dan kolaborasi (Prayogi & Estetika, 2019). Situasi tersebut berlawanan dengan pembelajaran di abad 21, bahwasanya individu ada pada lingkup yang penuh dengan pemakaian teknologi dengan fasilitas akses informasi yang banyak, sistem koneksi serta korelasi yang terbaru. Dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di abad 21, siswa membutuhkan kecakapan atau keterampilan yang perlu dikuasai. Melewati tantangan abad 21 ini, siswa tak sebatas mendesak agar mendominasi keahlian secara teoritik, namun siswa juga didesak untuk mendominasi keahlian praktik seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, tekun, memiliki rasa ingin tahu yang kuat serta kemampuan bekerjasama. Agar merespon tantangan itu Forum Ekonomi Dunia 2015 memperlihatkan setidaknya 3 keahlian yang mesti dimiliki yang dibagi kedalam literasi dasar, kompetensi dan karakter (Nudiati & Sudiapermana, 2020).

Dari 3 kemampuan yang harus dikuasai, literasi menjadi salah satu pijakan awal untuk menghadapi tuntutan pada abad-21. Umumnya, literasi berarti pada kecakapan membaca maupun menulis (Solikhah, 2015). Akan tetapi termonologi literasi mempunyai arti semakin luas melalui waktu ke waktu. Literasi waktu ini tak cuma dimaknai secara keahlian membaca ataupun menulis namun mempunyai arti serta keterkaitan melalui keahlian membaca maupun menulis dasar pada penerimaan serta penyelewengan pemahaman berdasarkan teks tertulis, melalui analisa metalinguistik komponen gramatikal pada format teks lisan juga tertulis, serta konsekuensi histori manusia untuk dampak filosofis dan sosial pengetahuan barat (Musfiroh & Listyorini, 2016). Kemampuan literasi individu bisa dipakai sebagai senjata melawan tantangan pada aktivitas abad saat ini, karena melalui literasi seorang individu akan mengembangkan aspek-aspek kognitif pada dirinya. Literasi meliputi berbagai beragam keahlian semacam menulis, mengoprasikan informasi, membaca, konsep dan persepsi, penarikan kesimpulan dan penyelesaian masalah (Tavdgiridze, 2016). Terdapat enam jenis literasi dasar diantaranya literasi baca tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan serta literasi finansial

Literasi baca tulis ialah jenis literasi yang tak asing jika didengar di telinga kita. Literasi ini ialah pemahaman juga keahlian untuk membaca, mencari, menulis, mengolah, serta mengerti informasi agar dianalisa, merespon, dan menerapkan teks tertulis dalam meraih target, mengeksplor pengetahuan dan kemampuan serta agar berperan serta pada lingkungan sosial (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Literasi baca tulis dipandang penting karena menjadi kemampuan dasar untuk melanjutkan menuju kemampuan lainnya. Membaca ialah kegiatan menerima informasi yang

secara maksimal melalui pendengaran, bahkan berdampak positif untuk daya cipta seseorang. Menurut Marion Lawrence yang dikutip Wendyataka (Fauzi, 2018) menyatakan perolehan studi bahwasanya anak sekedar bisa mengingat 10% dari pada mendengar, 50% melalui yang dilihat, 70% melalui yang diucap, dan 90% dari yang dilaksanakannya. Membaca ialah pintu gerbang ilmu pengetahuan menuju kecerdasan, maka dari itu penumbuhan minat membaca secara kontinu sangat diperlukan agar menjadi masyarakat yang cerdas berdasarkan religi, sosial, intelektual, dan ekonomi sehingga tidak akan mudah menerima informasi atau berita palsu.

Kemudahan mengirim dan menerima informasi menyebabkan masyarakat sering menerima informasi palsu atau kabar burung yang belum tentu kebenarannya melalui media sosial. Fenomena ini semakin menegaskan pentingnya penguatan literasi bagi masyarakat Indonesia agar menjadi manusia literat yang lebih selektif dalam memilih dan mempercayai suatu informasi. Melihat begitu pentingnya kemampuan literasi bagi pendidikan, Pemerintah Indonesia memberikan perhatian penuh terhadap hal tersebut melalui pengeluan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan tersebut membawa perubahan setingkat lebih maju pada KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang awalnya berorientasi pada pengentasan kepekaan tulisan aksara menuju KBM supaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Meskipun begitu penumpasa kepekaan tulisan masih berlanjut (Antoro, 2017). Adanya peraturan tersebut juga menginisiasi lahirnya aksi Literasi Nasional yang mengarah untuk memunculkan niat baca serta membangkitkan keterbiasaan membaca yang terjadi sampai kapanpun.

Namun berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 26 Pemecutan, kemampuan literasi baca tulis masih jarang diberdayakan di sekolah terlebih pada situasi pertemuan tatap muka terbatas. Guru terfokus untuk mengejar beberapa materi yang tertinggal selama pembelajaran jarak jauh sehingga penulis menemukan beberapa siswa yang hanya sekedar membaca teks, dan ketika diberi pertanyaan oleh guru siswa tersebut tidak mampu menjawab karena tidak memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil pengamatan siswa cenderung spontan memposisikan deretan wacana tanpa mengetahui sasaran ia membaca bacaan tersebut, artinya siswa tak tahu target ia membaca. Siswa juga seakan-akan tiada berkewajiban kepada apa yang dicermati paham maupun tidak, dan terjadinya kesukaran yang dialami saat membaca. Seakan-akan membaca sekedar menyusuri rimba prakata tiada arti. Terutama pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, yang memiliki banyak teks wacana. Hasil observasi yang telah dilakukan juga didukung dengan hasil kajian literasi untuk sekolah dasar dengan survei internasional yang diselenggarakan oleh PIRLS. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) merupakan studi internasional mengenai literasi mencermati agar siswa SD (kelas IV) yang diatur oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), berposisi di Amsterdam, Belanda). PIRLS melaksanakan penelitian pemahaman literasi membaca kepada siswa kelas IV, dikarena untuk tingkatan ini, terdapat pengantian prosedur membaca, yang sebelumnya *learn to read* (belajar untuk membaca) menghasilkan *read to learn* (membaca untuk belajar) (Musfiroh & Listyorini, 2016). Pada PIRLS, literasi membaca dimaknai selaku keahlian agar mengerti dan menggunakan wujud bahasa tertulis yang dibutuhkan bagi masyarakat dan/atau dihormati bagi perorangan,

pembaca dini bisa membentuk arti melalui beberapa naskah. Pada peninjauan PIRLS, siswa dibagikan tes berlandaskan genre teks yang heterogeny kemudian perolehannya diberitahukan pada 2 target membaca, yaitu membaca sastra (*literary reading*) dan membaca agar mendapat informasi (*informational reading*). Keikutsertaan Indonesia pada 2011 mendapatkan perolehan sebanyak, 66% siswa Indonesia sudah berhasil menanggapi dengan benar di kriteria soal lemah, 28% sukses di kriteria soal sedang, 4% di kriteria tinggi, dan di kriteria sempurna senilai 0,1% siswa sudah berhasil menanggapi dengan benar. Kemampuan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia menduduki posisi ke 41 dari 45 negara (Pratiwiningtyas et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dominan siswa Indonesia mengalami kesukaran ketika mengerjakan soal dalam kriteria tinggi serta sempurna. Perolehan pertinjauan PIRLS memperoleh bebagai anjuran serta catatan. Seperti di Amerika, Park (Musfiroh & Listyorini, 2016) menyampaikan bawasanya terjadi gap yang lumayan tinggi diantara pengetahuan membaca naskah dan membaca agar mendapatkan informasi. Perolehannya memperlihatkan bahwasanya nilai kemampuan membaca agar mendapat informasi sangat rendah disbanding membaca naskah.

Menurut Suryaman (Pratiwiningtyas et al., 2017) menjelaskan beberapa faktor yang membuat kurangnya hasil perolehan yang diraih siswa Indonesia dalam keikutsertaannya pada tes literasi membaca PIRLS diantaranya rendahnya kemampuan membaca, kebiasaan siswa untuk menghadapi soal-soal problematik belum terbentuk, ketidakbiasaan siswa untuk mengukur manfaat dari suatu cerita secara mendalam, wacana yang diujikan biasanya berupa wacana yang tidak utuh, kemampuan menginterpretasikan karakteristik penilai belandaskan wacana yang

cirinya alegoris yang melingkupi sifat bawaan serta memberi sebuah replika pada teks yang dibantu interpretasi belum sempurna. Melihat hal tersebut tidak sedikit upaya-upaya memberdayakan kemampuan siswa berkaitan dengan literasi baca tulis sudah dilangsungkan bagi beberapa peneliti. Suatu upaya yang telah diteliti oleh (Widyaningrum et al., 2021) dengan melakukan pelatihan pembentukan media 3D lewat penggunaan media *pop-up book* selaku wujud peningkatan gerakan literasi baca dan tulis siswa sekolah dasar. Pelatihan tersebut menghasilkan guru-guru yang mampu membuat media *pop-up book* menarik dan kreatif sehingga layak jikalau dipergunakan maupun diimplementasikan untuk siswa ketika pengajaran di kelas. Media tersebut juga menyokong guru ketika memberikan materi yang mungkin memerlukan media visual berwujud 3D supaya memikat daya minat belajar dan baca siswa. Tidak hanya penelitian jenis pengabdian masyarakat, penelitian oleh (Simatupang, 2021) memaparkan terkait cara guru untuk mengembangkan literasi baca tulis lewat prosedur GLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru guna mengembangkan literasi baca-tulis dengan prosedur GLS di SMPN 10 Banda Aceh yaitu *one day one book*, guru yang menggunakan buku bacaan, dan *storytelling*. Di SMPN 3 Banda Aceh ialah membaca 20 menit di awal pengajaran siswa memilah buku yang diinginkan, kemudian menuliskan lagi perolehan yang dibaca. Tanggapan siswa kepada pemakaian strategi yang dipakai guru ketika memunculkan literasi baca-tulis 96% menyatakan bahwasanya mereka menggemari skema yang dipakai guru saat kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dan 3% siswa menyatakan tidak suka.

Sangat disayangkan masih tidak banyak penelitian-penelitian pengembangan sebagai upaya pemberdayaan kemampuan literasi baca tulis pada

pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar, spesifik yang tekoheren dengan konten pengajaran yang bisa memfasilitasi. Dengan demikian pada studi ini penulis ingin mengembangkan media *digital choice board* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Choice board* (papan pilihan) adalah kotak yang menampilkan berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa memilih aktivitas yang disukai untuk mendemonstrasikan pembelajaran pada topik tertentu (Brennan, 2019). Media papan pilihan memberi siswa kekuatan untuk memilih "bagaimana" mempelajari subjek atau konsep tertentu. Media *choice board* ini masih jarang digunakan di Indonesia, terbukti lewat tiadanya penelitian yang membahas media tersebut. Padahal media *choice board* ini memberikan kebebasan yang mampu membuat siswa agar mampu bertanggung jawab, akuntabel dan mandiri ketika belajar. Ini juga memungkinkan siswa untuk mengerjakan aktivitas dengan kecepatan mereka sendiri. Jadi penggunaan media pembelajaran membantu efektifitas komunikasi dan interaksi yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan serta keterampilan yang wajib dikuasai siswa. Penggunaan media *choice board* biasanya dilakukan dengan mencetak media tersebut kemudian dibagikan kepada siswa, namun hal ini dirasa kurang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran daring karena keterbatasan situasi dan kondisi. Dengan itu, berketertarik supaya mengembangkan media *choice board* tersebut dalam bentuk digital sehingga lebih praktis. Selain itu, penggunaan media pengajaran yang konstan menjadikan siswa cepat jenuh maupun bosan, sehingga kian bertambah baik jikalau mempergunakan atau mengembangkan media pengajaran yang masih jarang digunakan agar memunculkan inovasi baru dalam penyediaan jenis media pembelajaran.

Pengembangan media *digital choice board* berbasis literasi baca tulis siswa ini relevan dengan salah satu penelitian yang sudah dilakukan oleh (Gogahu & Prasetyo, 2020). Penelitian pengembangan media pengajaran berdasarkan *e-bookstory* mendapatkan hasil bahwa media tersebut amat efektif dipakai supaya menaikkan kemampuan literasi baca siswa, yang dibuktikan melalui validasi materi sebesar 82% kategori tinggi, validasi media 1 sebanyak 67% kemudian alidasi media 2 sebanyak 61% dengan kriteria tinggi dan pantas. Hasil penelitian tersebut memperkuat penulis untuk mengembangkan media *digital choice board*. Secara umum penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yakni mengembangkan suatu media pada materi tertentu untuk menaikkan pemahaman literasi baca tulis siswa. Namun terdapat pembeda dalam pengembangan media *digital choice board* dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh (Gogahu & Prasetyo, 2020). Perbedaan tersebut pada jenjang kelas, materi pembelajaran, jenis literasi yang disasar, dan luaran produk. Untuk jenjang kelas yang disasar yakni siswa kelas IV sekolah dasar dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia topik cerita fiksi. Media *digital choice board* ini diharapkan dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pengajaran sehingga bisa menyokong siswa memperluas pemahaman literasi baca tulis. Media ini akan berbentuk digital.

Berlandaskan permasalahan yang didapatkan ketika lapangan, untuk itu studi ini dicoba untuk mengembangkan “*Digital Choice Board* Pada Topik Cerita Fiksi Berbasis Literasi Baca Tulis Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, untuk itu diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Kurangnya pemberdayaan literasi baca tulis.

Di sekolah guru cenderung berusaha untuk mengejar materi agar dapat segera tuntas di akhir semester sehingga pembelajaran hanya berfokus pada pemberian materi saja. Tanpa disadari bahwa kegiatan tersebut tidak memberdayakan kemampuan literasi baca tulis. Siswa terus diberikan materi bukan kesempatan untuk membaca dan memahami materi secara mandiri sehingga siswa dapat berpikir kritis dengan memanfaatkan sumber daya kognitifnya. Namun yang terjadi siswa hanya sekedar membaca tanpa memahami isi teks yang dibaca dan tujuan ia membaca teks tersebut.

- 2) Kurangnya media yang mendukung literasi baca tulis terintegrasi dengan materi pembelajaran.

Literasi baca tulis ini perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran di abad 21. Namun tidak banyak media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut, terlebih di sekolah dasar. Hal ini juga terlihat setelah proses pencarian dan observasi, penulis tidak banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai pengembangan media pembelajaran untuk literasi baca tulis.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Kompleksnya persoalan yang dijelaskan pada identifikasi permasalahan di atas, yang mengakibatkan pada studi ini, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti agar mempunyai arah dan ruang lingkup yang jelas. Berbagai pembatasan masalah di studi ini ialah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan media pengajaran digital berbasis literasi baca tulis di kelas IV Sekolah Dasar yang layak, memiliki respon baik, dan efektif digunakan.
- 2) Studi ini memfokuskan pada media pengajaran digital pada topik cerita fiksi untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, adapun rumusan masalah studi ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah validitas *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD?
- 2) Bagaimanakah respon guru dan siswa kepada *digital choice board* dengan topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD?
- 3) Bagaimanakah efektivitas *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD?

#### 1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut secara umum target studi ini ialah mengembangkan media pembelajaran *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV sekolah dasar.

Dengan khusus tujuan studi ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui validitas *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD.

- 2) Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD.

## 1.6 Manfaat Pengembangan

Hasil studi pengembangan media pembelajaran *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar tahun pelajaran 2021/2022 diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan kualitas pembelajaran, khususnya literasi baca tulis siswa kelas IV sekolah dasar. Beberapa manfaat studi dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Studi ini dimohonkan bisa bermanfaat selaku pedoman untuk setiap guru ketika mengembangkan media pembelajaran digital yang inovatif dan bervariasi. Studi ini juga dijadikan referensi positif untuk guru mengenai media berbasis literasi baca tulis siswa berbentuk digital selama pembelajaran.

- 2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis perolehan studi ini, bisa ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa

Hasil pengembangan ini diharapkan bisa memudahkan siswa dalam mengerti materi cerita fiksi dan motivasi membaca siswa. Studi ini

juga diharapkan bisa menaikkan motivasi siswa ketika belajar serta memecahkan persoalan bagi siswa ketika kegiatan pengajaran.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan ini bisa dipakai sebagai sebuah trobosan ataupun masukan guru ketika merancang media pembelajaran digital yang dikhususkan berbasis kemampuan siswa.

c. Bagi Sekolah

Manfaat pengembangan ini bagi sekolah ialah bisa memberi kontribusi positif kepada dunia pendidikan untuk umumnya bisa juga dipakai selaku wujud evaluasi guna menyempurnakan ketika melangsungkan tahapan pengajaran.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil pengembangan ini bisa dipakai selaku pegangan ketika melangsungkan studi yang relevan berikutnya. Perolehan studi ini juga bisa menyuguhkan sebuah fakta terbaru yang terjadi dilapangan agar bisa digunakan pegangan ketika perancangan media pembelajaran digital ataupun ketika pembuatan studi berikutnya.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diinginkan pada studi ini ialah suatu media pengajaran *digital choice board* pada topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Berbagai spesifikasi produk yang diharapkan ialah sebagai berikut.

- 1) Produk berupa media berbentuk papan pilihan digital pada topik cerita fiksi di kelas IV dibuat berbantuan *articulate storyline*.

- 2) *Digital choice board* berukuran dengan perbandingan 16:9 dan hasil publikasi berupa media berbasis *html* sehingga dapat diakses melalui *smartphone* atau laptop.
- 3) *Digital choice board* memadukan antara teks dan gambar terkait topik cerita fiksi.
- 4) *Digital choice board* dilengkapi fitur-fitur yang membantu siswa dalam menggunakan media.
- 5) *Digital choice board* berisikan beberapa persegi (kisi-kisi) yang didalamnya terdapat judul-judul cerita fiksi dengan topik tertentu.
- 6) *Digital choice board* juga disertai dengan gambar animasi latar belakang. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih niat ketika belajar.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Penelitian pengembangan ini dipandang penting untuk membantu penyelesaian masalah yang terdapat di lapangan. Pengembangan terhadap media pembelajaran perlu dilakukan secara berkala mengingat proses pendidikan yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga perlu adanya perbaikan atau inovasi baru terhadap media pembelajaran guna mendukung pembelajaran di masa depan. Penelitian pengembangan ini akan menyumbang pengetahuan dalam pengembangan media berbasis teknologi terutama media digital sehingga akan memberikan pengetahuan dalam pentingnya media teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Pengembangan media *digital choice board* ini mempunyai target lain yang bisa dijadikan pegangan maupun contoh bagi guru ketika membuat serta mengembangkan pengajaran yang bisa menaikkan pemahaman

literasi baca tulis siswa. Media pengajaran menjadi suatu unsur strategis pada pengajaran. Media pengajaran membantu guru dalam mengomunikasikan pengetahuan sehingga lebih mudah untuk diterima siswa. Kurangnya penyediaan media pembelajaran digital untuk menunjang pembelajaran di masa pandemi menjadi tantangan bagi seluruh elemen pendidikan, terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Minimnya penyediaan media pembelajaran digital Bahasa Indonesia terlihat pada tidak banyaknya penelitian yang membahas hal tersebut. Bahkan dalam pendidikan di abad 21, media pembelajaran harus mampu menunjang kemampuan literasi siswa tidak hanya semata-mata penyalur pengetahuan saja. Oleh karenanya penting dilakukan pengembangan media pembelajaran digital berbasis kemampuan literasi baca tulis siswa untuk menunjang proses pembelajaran. Melalui pengembangan media pengajaran digital ini diharapkan bisa membantu guru dalam memberikan referensi inovasi dalam penyediaan media pembelajaran digital, sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih menyenangkan dan siswa lebih aktif.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

#### **1) Asumsi Pengembangan**

Pengembangan *digital choice board* dengan topik cerita fiksi berbasis literasi baca tulis untuk siswa kelas IV SD berlandaskan pada asumsi sebagai berikut:

- a. Siswa kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan sudah mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) seperti *smartphone*.

- b. Siswa kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan telah memiliki kemampuan membaca, sehingga siswa mampu menggunakan media pembelajaran ini dengan tepat.
- c. Siswa kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan merasa perlu adanya pengembangan media pengajaran khusus di mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Guru kelas IV SD Negeri 26 Pemecutan sudah mampu memakai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ketika aktivitas pengajaran.

## 2) Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan pengembangan produk yang rancang ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan media pengajaran ini berlandaskan atas analisa keperluan siswa kelas IV di SD Negeri 26 Pemecutan, sehingga media yang dikembangkan menyesuaikan kebutuhan di lapangan.
- b. Pengembangan media pembelajaran ini khusus di materi cerita fiksi kelas IV di SD Negeri 26 Pemecutan, sehingga untuk mengembangkan materi lain membutuhkan beberapa penyesuaian kembali.
- c. Keterbatasan waktu pada saat penelitian menyebabkan uji efektivitas menggunakan kuesioner literasi baca tulis.

### 1.10 Definisi Istilah

Pada studi ini diperoleh berbagai makna yang dipakai, agar mengatasi terjadinya kekeliruan dibutuhkan batasan-batasan istilah yang dipakai sebagai berikut.

- 1) *Media choice board* adalah media pembelajaran berbentuk kotak yang menampilkan berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memilih aktivitas yang disukai untuk dikerjakan selama pembelajaran pada topik tertentu.
- 2) Literasi baca tulis adalah pemahaman seseorang agar menulis, menelusuri membaca, berpikir dan mengadaptasi informasi supaya mampu mengerti sebuah hal yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.
- 3) Cerita fiksi ialah suatu cerita yang berisi khayalan penulis atau perolehaan ciptaan pemikiran si penulis.
- 4) Sekolah dasar ialah tahapan sangat awal untuk pendidikan formal di Indonesia yang dijalani dengan waktu 6 tahun. Kelas yang berada di SD diawali dari kelas 1 hingga kelas 6.
- 5) Model penelitian ADDIE dengan 5 langkah/tahapan, yaitu analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).